

**RELATIONS BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH
PERCEPTION OF VIRGINITY AT DIPONEGORO UNIVERSITY
STUDENT**

(Syarifah Rosa Tipani, Yeniari Indriana, Imam Setyawan)

(Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro)

Abstract

Along with the times, the interaction of the teenagers of today could change. Association of adolescent girls and young boys to be very free, free sex and other sexual activity that is understandable. Changing time this has happened to change the perceptions's students about virginity. Perceptions of virginity is the process of granting of sense to own vigil and purity in it that has never been performed sexual activity, which can affect the behavior will be elected. One of decisions affecting a person to the sexual activity that is emotional maturity, when it has matured emotionally mature, the individual may think, think well and objective.

The hypothesis of this research is that there is a positive relationship between emotional intelligence and perception of virginity at Diponegoro University student. The higher emotional intelligence, the more positive perception of virginity. Conversely, the lower a person's emotional intelligence is more negative perceptions of virginity.

Subjects in this study were students from the University of Diponegoro, with a total sample of 112 people through random sampling techniques propotional. Methods of data collection in this study used self-report inventory with the help of a psychological scale measuring tool. Emotional intelligence scale with 26 aitem a valid and reliability coefficient of 0.890 and scale perception with a 32 virginity aitem valid and the reliability coefficient of 0.872.

This study uses simple regression analysis techniques. Results showed the correlation coefficient $r_{xy} = 0.431$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which means that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and perception to virginity. Emotional intelligence effectively contributed to the perception virginity 18.6%, while 81.4 is influenced by other factors such as needs, beliefs, past experience, the ability to thought, religion and the environment or group.

Key word: emotional intelligence, perception, virginity

PENDAHULUAN **PERMASALAHAN**

Seiring dengan perubahan zaman, pergaulan anak-anak remaja juga ikut berubah. Pergaulan remaja perempuan dan remaja laki-laki menjadi sangat bebas, bahkan sampai pada tahap yang mengawatirkan. *Free sex* dan aktivitas seksual pranikah lainnya yang dimaklumi serta maraknya kriminalitas aborsi. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya barat yang masuk ke dalam budaya Indonesia.

Budaya barat menganggap bahwa seks bebas dan aktivitas seksual pranikah merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan, dan *virginitas* merupakan sesuatu yang tidak penting lagi. Sedangkan menurut budaya timur, perilaku seks sebelum menikah merupakan hal yang tabu dan melanggar norma sosial. Menurut Jones (dalam Hidayana, 2004), pada masyarakat Asia Tenggara seringkali menerapkan standar ganda dalam kehidupan seksualitas, seperti kesucian, aktivitas seksual sebelum dan diluar pernikahan. Perempuan diajarkan untuk mempertahankan keperawanannya, patuh dan pasif. Laki-laki memiliki kebebasan lebih besar, aktif, perkasa dan dapat terlibat dalam hubungan seksual sebelum nikah.

Budaya Indonesia juga beranggapan bahwa seks bebas dan aktivitas seksual dianggap sangat tabu, dan *virginitas* dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan. Begitu pentingnya *virginitas* hingga harus dijaga sebaik mungkin. Banyak kalangan di masyarakat menyakini hilangnya keperawanan sebelum pernikahan merupakan hal yang memalukan. Menurut data yang didapat dari *wordpress*, 90% orang yang bercerai di Indonesia disebabkan oleh masalah keperawan (dalam Utomo. 2008, h. 3).

Virgin dalam bahasa Inggris bisa berarti perawan atau perjaka. Pengasuh rubrik konsultasi remaja Kompas (dalam Kompas.com) mengatakan bahwa seorang perempuan dikatakan tidak perawan apabila pernah melakukan hubungan seksual (penetrasi).

Wijaya menyebutkan (2004, h. 14) sesungguhnya istilah *virginitas* itu lebih menampakkan masalah *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*. Hal yang sama juga dikatakan oleh Durjani (dalam Rose, 2008), *virgin* adalah sebuah keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri.

Perubahan zaman yang terjadi mengubah persepsi seseorang terhadap *virginitas*. *Virginitas* yang dahulu diagung-agungkan kini sudah dianggap sebagai suatu hal yang tidak penting. Dahulu wanita yang tidak bisa menjaga keperawanannya dianggap sebagai perempuan kotor, perempuan jalang, perempuan nakal. Mereka akan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan perempuan yang masih perawan (Adrina, 1998, h. 15-16).

Persepsi (Irwanto. 2002, hal. 71) diartikan sebagai proses diterimanya rangsang sampai rangsang tersebut disadari dan dimengerti. Rangsang-rangsang tersebut bisa berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa. Proses penerimaan rangsang disebut penginderaan. Pada proses penginderaan ini

diperlukan peran dari alat indera yang terdiri mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah. Namun, karena persepsi bukan sekedar penginderaan maka diperlukan interpretasi agar rangsang yang diterima tersebut dapat disadari dan dimengerti sehingga terjadilah persepsi.

Persepsi terhadap *virginitas* merupakan penilaian individu tentang *virginitas* atau keperawanan pada wanita. Persepsi mahasiswi yang tinggi terhadap *virginitas* berarti menganggap bahwa *virginitas* bagi wanita masih sangat penting dan berusaha menjaga keperawanannya sampai menikah.

Pada tahun 2004, terdapat penelitian yang mengungkap tentang persepsi terhadap *virginitas* yang dilakukan oleh Virginia. Pada penelitian tersebut, subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu dewasa muda yang sudah melakukan hubungan seks pranikah dengan dewasa muda yang tidak melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: 1) bagi yang sudah melakukan hubungan seks pra nikah, *virginitas* dianggap sudah tidak penting lagi, bukan sesuatu yang harus dipertahankan. Bahkan mereka tidak peduli atau tidak dipengaruhi oleh norma sosial yang ada di masyarakat. 2) Namun bagi yang tidak melakukan hubungan seks pra-nikah, *virginitas* harus dipertahankan, karena masih dipengaruhi norma sosial yang ada di masyarakat.

Keputusan seseorang untuk melakukan hubungan seksual pra nikah dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu kematangan emosinya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Walgito (2000, h. 44) yang mengatakan bahwa kematangan emosi dan fikiran akan saling kait-mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, maka individu akan dapat berfikir matang, berfikir secara

baik, berfikir secara objektif sehingga dapat menentukan perilaku apa yang akan dipilihnya.

Menurut Danusio (dalam Goleman, 2000, h. 56), emosi berperan dalam suatu tindakan bahkan dalam suatu pengambilan keputusan yang paling rasional. Perasaan sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan rasional. Kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu dalam mengatasi konflik secara tepat dan menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan.

Goleman (2000, h. 512) berpendapat bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya daripada individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya. Individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai macam masalah, dengan demikian orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan memikirkan pula sebab-akibat yang mungkin terjadi, dimasa yang akan datang bagi kelangsungan hidupnya.

Remaja merupakan masa terjadinya pergolakan emosi yang dipengaruhi oleh beberapa macam hal, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang paling berpengaruh dalam kehidupan seorang remaja adalah sekolah dan teman-teman sebaya. Remaja akan mengikuti apa yang teman-temannya lakukan untuk diakui oleh kelompoknya (Mu'tadin. 2009). Remaja juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Usaha penyesuaian diri ini kadang-kadang membuat remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu (Hurlock, 1996, h. 213).

Menurut Sarwono (2000, hal. 83-84) masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia, ditunjukkan dengan adanya emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan. Ciri lain yang muncul pada remaja antara lain cepat depresi (sedih, putus asa), melawan, memberontak, antusiasme (semangat ingin maju, agresif, ingin tahu), mudah terasing dan loyalitas yang tinggi kalau sudah menyukai sesuatu atau seseorang. Selain itu para remaja juga akan bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bila melakukan perilaku tersebut akan memberikan citra sebagai orang dewasa (Hurlock. 1997, h. 209).

Jika remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis karena terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka kemungkinan besar remaja akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Kasus-kasus penyalahgunaan obat, kasus seksual atau kenakalan remaja yang lain, seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara efektif. Kurangnya kemampuan remaja mengarahkan emosinya secara efektif terlihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan remaja. Salah satu masalah remaja yaitu hubungan seksual pra nikah yang mengakibatkan bertambahnya penderita HIV/AIDS (Komisi Penanggulangan AIDS, 2007).

Berdasarkan hasil *polling* “sahabat anak remaja (sahara) Indonesia *foundation*”, di kabupaten Bandung diperoleh data sedikitnya 38.288 remajanya diduga pernah berhubungan intim diluar nikah atau melakukan hubungan seks

bebas (dalam Dudungnet, 2004). Menurut hasil *survey* dari komnas perlindungan anak, bahwa saat ini sekitar 62,7 % remaja SMP Indonesia sudah tidak perawan lagi, dan hampir 21,2 % Remaja SMU sudah pernah melakukan aborsi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh dr Boyke terhadap pelajar dan mahasiswa, hasilnya sekitar 18-20 persen remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas. Fenomena hubungan seks pranikah bukan hanya terjadi pada satu tempat saja, tapi hampir merata di seluruh nusantara (dalam Dudungnet, 2004).

Begitu juga dengan kota Semarang yang menjadi salah satu kota yang memiliki banyak mahasiswa. Semarang memiliki beberapa universitas dan sekolah tinggi yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu universitas yang ada di Semarang yaitu Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil *pra-survey* pada 110 mahasiswi di Universitas Diponegoro, didapatkan fenomena perilaku seksual pranikah. Dimulai dari berpegangan tangan (67,27%), berpelukan (37,27%), cium pipi (30%), cium bibir (19,1%), hingga *necking*, *petting* dan *intercourse* (10%). Perilaku seksual pranikah tersebut mereka lakukan dengan alasan kebiasaan (31,82%), rasa sayang (7,27%), tidak dapat mengontrol hasrat seksual (5,45%) dan takut di cap 'ketinggalan jaman' (1,82%).

Berdasarkan hasil *pra-survey* tersebut maka dapat diketahui bagaimana perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Perilaku seksual pranikah yang terjadi menjadi salah satu alasan mengapa ingin dilakukannya penelitian tentang persepsi terhadap *virginitas*. Dari hasil tersebut kemudian timbul pertanyaan bagaimana persepsi mahasiswi terhadap *virginitas*

Remaja masa kini menganggap bahwa ungkapan cinta bisa dilakukan dengan segala cara, apapun bentuknya. Mereka menganggap apa yang dilakukan baik sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Tetapi dianggap salah apabila melakukannya hanya karena orang lain melakukan dan tanpa adanya rasa cinta (Hurlock, 1997, h. 229).

Selain ungkapan cinta terhadap pasangan (38,42%), alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena upaya menyalurkan dorongan seks (57,89%), terpaksa atau dipaksa pacar (27,37%), dan biar dianggap modern (20,53%) (dalam Dudung, 2004). Hal yang sama juga dikatakan oleh Santrock (dalam Sarwono, 2002, h. 169), selain karena ungkapan cinta terhadap pasangan, alasan-alasan remaja melakukan hubungan seks yaitu karena 1) dipaksa (wanita=61%, pria=23%); merasa sudah siap (wanita=51%, pria=59%), butuh dicintai (wanita=45%, pria=23%), takut dikatain teman karena masih gadis/perjaka (wanita=38%, pria=43%).

Menurut Hurlock (1997, hal. 235) pada masa remaja akhir, seorang remaja dituntut untuk melakukan beberapa hal : Pertama, harus mampu menentukan ideal yang realistik dan dapat dicapainya, bila tidak akan menimbulkan perasaan rendah diri. Kedua, harus mampu membuat penilaian yang realistik mengenai kelebihan dan kekurangannya. Ketiga, harus mempunyai konsep diri yang yang stabil sehingga dapat meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu. Keempat, harus merasa cukup puas dengan apa yang mereka capai dan bersedia memperbaiki prestasi di bidang yang mereka anggap kurang. Selain itu remaja

sudah mampu mengalami perubahan kognitif yang membuat remaja mulai berpikir abstrak dan adanya pandangan untuk masa depannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi tingkat pertama di Universitas Diponegoro. Pemilihan subjek ini dilakukan karena menurut hasil penelitian Suryoputro (2006), mengatakan bahwa kebanyakan mahasiswi melakukan hubungan seks pertama kali pada saat berumur atau lebih dari 18 tahun (73%). Di Indonesia remaja yang berumur 18 tahun termasuk kedalam pendidikan tinggi atau universitas. Sesuai dengan pembagian sekolah menurut Camenius (dalam Sarwono. 2002, h. 43), usia 18-24 tahun dikategorikan pada pendidikan tinggi (universitas).

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi remaja karena remaja berada dalam ketidakstabilan emosi akibat penyesuaian diri terhadap perilaku baru dan harapan sosial baru, maka dirasa perlu untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap *virginitas*. Penelitian ini diharapkan agar remaja mampu menjadi cerdas secara emosional dan tidak terjerumus pada kegiatan seksual pranikah.

Dari uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap *virginitas* pada mahasiswi Universitas Diponegoro.

LANDASAN TEORITIS

Definisi Persepsi terhadap *Virginitas*

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang diindera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera (Walgito, 2002, h. 69).

Menurut Chaplin (2006, h. 530), *virgin* diartikan perawan; seorang perempuan yang tidak pernah atau belum pernah melakukan hubungan seksual. Menurut Wijaya (2004, h. 85) sesungguhnya istilah *virginitas* itu lebih menampakkan masalah *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Seseorang yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi terhadap *virginitas* merupakan proses pemberian makna terhadap keterjagaan dan kemurnian diri pada diri wanita yang belum pernah melakukan aktivitas seksual, sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang akan dipilihnya.

Aspek-Aspek Persepsi terhadap *Virginitas*

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek persepsi dari Coren (1999, h.9), yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi. Aspek persepsi selanjutnya dikaitkan dengan aspek *virginitas* menurut Carpenter (2005 h. 51-52), yaitu : fisiologis, sosial dan psikologis.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan aspek-aspek persepsi terhadap *virginitas* adalah sebagai berikut :

a. Aspek Kognisi

Aspek kognisi mencakup bagaimana pandangan individu terhadap keadaan selaput dara dan keinginan mempertahankan keperawanan kecuali korban perkosaan dan kekerasan seksual.

b. Aspek Afeksi

Aspek afeksi mencakup bagaimana perasaan individu terhadap keadaan selaput dara dan keinginan mempertahankan keperawanan kecuali korban perkosaan dan kekerasan seksual.

Definisi Kecerdasan Emosional

Goleman (2003, h. 512) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain, memotivasi diri sendiri dan untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri maupun dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional didasari oleh kesadaran diri berupa perhatian terus menerus terhadap keadaan batin.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyadari dengan tepat, menghargai dan mengekspresikan emosi, serta menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membina hubungan.

Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Salovey (dalam Goleman, 2007, h. 57-59):

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

c. Memotivasi diri sendiri

Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e. Membina hubungan

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap *virginitas* pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin positif persepsi terhadap *virginitas*. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka semakin negatif persepsi terhadap *virginitas*.

METODE PENELITIAN

IDENTIFIKASI VARIABEL

1. Variabel tergantung : Persepsi terhadap *Virginitas*
2. Variabel Bebas : Kecerdasan Emosional

DEFINISI OPERASIONAL

Persepsi terhadap *Virginitas*

Persepsi terhadap *virginitas* merupakan cara pandang, cara fikir dan perasaan individu terhadap keadaan selaput dara dan keinginan seseorang untuk

mempertahankan keperawanannya kecuali korban perkosaan dan kekerasan seksual.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menyadari dengan tepat, menghargai dan mengekspresikan emosi, serta menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membina hubungan.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Diponegoro yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiwi Universitas Diponegoro angkatan 2009
2. Berusia 18 sampai dengan 21 tahun
3. Pernah memiliki pacar atau sedang dalam hubungan dengan lawan jenis dan belum menikah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *propotional random sampling*.

PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *self report personality inventory* (Anastasi, 1998, h. 2). Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini berupa skala Likert. Modifikasi skala Likert dengan meniadakan kategori jawaban tengah sehingga hanya terdiri atas empat kategori jawaban yang berkisar dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Respon positif terhadap item *favorable* akan diberi skor lebih tinggi dibandingkan

respon negatif. Sebaliknya, respon positif pada item *unfavorable* akan diberi skor lebih rendah dibandingkan respon negatif (Azwar, 2005, h. 26), dengan rentang skor satu sampai empat. Alternatif jawaban pada aitem *favorable*, yaitu : SS, S, TS, STS, dengan skor 4, 3, 2, 1. Sedangkan alternatif jawaban pada aitem *unfavorable*, yaitu : SS, S, TS, STS, dengan skor 1, 2, 3, 4.

Skala Persepsi terhadap *Virginitas*

Terdiri dari 48 aitem, yaitu 24 aitem *favorabel* dan 18 aitem *unfavorabel*.

Skala Persepsi terhadap Kondisi Fisik Kerja

Terdiri dari 40 aitem, yaitu 20 aitem *favorabel* dan 20 aitem *unfavorabel*.

ANALISIS DATA

Dilakukan uji daya beda, uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Analisis regresi sederhana dengan menggunakan metode statistik dan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows evaluation version 16.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas terhadap skala persepsi terhadap *virginitas* nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* = 0,636 dengan signifikansi $p = 0,813$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Demikian pula uji normalitas terhadap skala kecerdasan emosional didapatkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* = 0,865 dengan

signifikansi $p = 0,443$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dengan nilai koefisien $F = 25,054$ dan $p = 0,008$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier. Hasil linier menunjukkan bahwa teknik regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap *virginitas*.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,431$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tidak adanya tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap *virginitas*. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional subjek maka semakin positif persepsi terhadap *virginitas*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional subjek maka semakin negatif persepsi terhadap *virginitas*.

Berdasarkan hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap *virginitas* dapat diterima.

Berdasarkan nilai konstanta dari variabel kecerdasan emosional dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel persepsi terhadap *virginitas* melalui persamaan regresi. Persamaan garis regresi, yaitu $Y = 58,309 + 0,559X$, yang berarti bahwa setiap perubahan satuan nilai pada variabel

kecerdasan emosional (X) maka variabel persepsi terhadap *virginitas* (Y) akan berubah sebesar 0,559.

Koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,186 yang memiliki arti bahwa dalam penelitian ini variabel kecerdasan emosional memberi sumbangan efektif sebesar 18,6 % kepada variabel persepsi terhadap *virginitas*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel persepsi terhadap *virginitas* sebesar 18,6 % dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan emosional, dan selebihnya sebesar 81,4% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

3. Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan skor yang diperoleh dari variabel persepsi terhadap *virginitas* didapatkan gambaran mengenai kondisi subjek penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah subjek yang memiliki persepsi terhadap *virginitas* dalam kategori sedang berjumlah 61 orang (54,46%) dan 51 (45,54%) subjek memiliki persepsi positif terhadap *virginitas*. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki cara pandang, cara fikir dan perasaan yang positif terhadap *virginitas*.

Berdasarkan skor yang diperoleh dari variabel kecerdasan emosional didapatkan gambaran mengenai kondisi subjek penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 89 (79,46%) subjek yang memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang dan 23 (20,54%) subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Deskripsi kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa subjek cenderung mampu untuk menyadari dengan tepat,

menghargai dan mengekspresikan emosi, serta menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membina suatu hubungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap *virginitas* pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Hasil tersebut dinyatakan secara kuantitatif dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,431$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin positif persepsi terhadap *virginitas*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin negatif persepsi terhadap *virginitas*.

Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap persepsi terhadap *virginitas* pada mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang sebesar 18,6 %. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel persepsi terhadap *virginitas* sebesar 18,6 % dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan emosional, dan selebihnya sebesar 81,4% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap *virginitas* pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Semakin tinggi kecerdasan

emosional seseorang maka semakin positif persepsi terhadap *virginitas*. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka semakin negatif persepsi terhadap *virginitas*.

SARAN

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswi

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan subjek dapat terus mengembangkan kecerdasan emosionalnya sehingga dapat membentuk persepsi yang positif terhadap *virginitas*. Selain itu, subjek juga diharapkan untuk bisa memilah kebudayaan luar yang masuk dalam budaya Indonesia.

2. Bagi Orangtua

Pengaruh negatif dari modernisasi salah satunya yaitu kebebasan yang tercermin dalam pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah pada kehidupan remaja. Maka dari itu diharapkan orangtua dapat memberikan pengawasan, pendampingan dan pendidikan seks terhadap anak-anaknya.

3. Bagi Universitas Diponegoro

Sebagai pihak penentu kebijakan dalam instansi Universitas Diponegoro dapat:

- a. Membentuk budaya akademik yang sehat serta memberikan perhatian yang lebih terhadap kegiatan mahasiswa sehingga mahasiswa dapat

menggunakan waktu dengan kegiatan yang positif dan meminimalisir kegiatan yang negatif.

- b. Memberikan penghargaan yang lebih terhadap norma yang berlaku pada setiap fakultas yang ada.
- c. Memberikan materi mengenai reproduksi dan masalah-masalah seksual pada mahasiswa semester awal, sehingga mahasiswa lebih memahami mengenai reproduksi dan masalah-masalah seksual.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik tentang persepsi terhadap *virginitas*, disarankan mencari faktor lain yang mempengaruhi persepsi terhadap *virginitas*, seperti : kebutuhan, kepercayaan, pengalaman masa lalu, kemampuan berfikir, budaya, agama, serta lingkungan atau kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrina., Purwadari, K. Triwijati., Saharoedin, S. 1998. *Hak-hak reproduksi wanita yang terpasung*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan Bekerjasama Dengan Program Kajian Wanita UI dan *The Ford Foundation*.
- Al-Bukhori, J. 2006. *Sekuntum Mawar untuk Pergaulan Remaja*. Jakarta : Al-Mawardi Prima.
- Ali, M & Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Carpenter, L.M. 2005. *Virginitas lost : an Intimate Portrait of First Sexual Experiences*. New York : New York University
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coren, et al. 1999. *Sensation and Perception 5th edition*. New York: Harcourt College Publisher

- Dudung. (2004, Maret). "Virgin"; Ketika Keperawanan Dilecehkan. <http://www.dudung.net/print-artikel/virgin-ketika-keperawanan-dilecehkan.html>. diakses tanggal 22 Maret 2009.
- Goleman, D. 2003. *Working with emotional intelligence. Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2007. *Emotional Intelligence, Kecerdasan emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Alih bahasa: T Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayana, I.M dkk. 2004. *Seksualitas Teori dan Realita*. Jakarta : Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Alih bahasa : Istiwidayanti dan Sijabat, R.M. Jakarta : Erlangga.
- http : www.kompas.com/komas-cetak/0204/05/dikbud/kepe35.htm, pengaruh rubrik konsultasi remaja kompas.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta : PT Prenhallindo.
- Komisi Penanggulangan Aids. 2007. Statistik kasus s/d September 2007. <http://www.aidsindonesia.or.id>.
Directory:/index.php?option=com_content&task=view&id=1068&Itemid=33
- Mu'tadin, Z. Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja. <http://www.ilmupsikologi.com/?p=16=1>. Diakses tanggal 29 Agustus 2009
- Rasyid. 2007. *Pendidikan Seks : Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*. Semarang : Syiar Media Publishing Rose. *Virginitas???? Apaan Sich!!!*. <http://rosesite.blogspot.com/2008/07/virginitas-apaan-sich.html>. diakses Tanggal 11 juni 2010.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. The McGraw Hill Companies.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., Shaluhiyah, Z. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara*. Vol.10. No.1. 29-40
- The Diagram Group. 1993. *Sex : A User's Manual*. Hodder and Stoughton.
- Utomo, Kristiani. 2008. Sikap Laki-laki Terhadap Virginitas Ditinjau Dari Nilai Perkawinan. *Skripsi*. Semarang : Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Virginia, R. I. 2004. Persepsi Wanita Dewasa Muda Tentang Virginitas. *Skripsi*. Jakarta : Unika Atma jaya (tidak diterbitkan).
- Walgito, B. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____, 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____, 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi.Offset
- Wijaya, A. 2004. *Eksploitasi 55 Masalah Sexual*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.